

SYEKH ABDUL WAHID PEMBAWA ISLAM DI PULAU BUTON

HAERUDDIN

(Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan Baubau)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah masuknya Islam di Buton, ulama yang membawa dan menyiarkan Islam di Buton, serta strategi yang menyiarkan Islam sampai kepada perubahan tata Kelola pemerintahan dari kerajaan menjadi kesultanan di Buton. Sumber yang digunakan terdiri dari sumber primer berupa arsip/dokumen, dan sumber sekunder berupa artikel, buku, majalah, jurnal, yang diperoleh dari perpustakaan maupun koleksi pribadi penulis..

Beberapa temuan pokok penelitian ini, adalah; Pertama, masuknya Islam ke Buton. Pertama, Islam masuk kira-kira pada tahun 1540. Tradisi lokal menyebutkan bahwa pembawa Islam ke Buton ialah Syekh Abdul Wahid, putra Syekh Sulaiman keturunan Arab yang beristeri puteri Sultan Johor. Sekembali dari Ternate melalui Adonara menuju Johor, Syekh Adul Wahid berpapasan dengan gurunya Imam Pasai bernama Ahmad bin Qois Al Aidrus di perairan Flores (dekat Pulau Batuatas). Sang guru menugaskan muridnya untuk tidak segera kembali ke Johor melainkan terlebih dahulu menuju ke utara ke negeri Buton. Berbeloklah perahu yang ditumpangi Syekh Abdul Wahid ke utara dan berlabuh di Burangasi, di Rampea bagian selatan pulau Buton. Kedua, pembawa Islam di Buton adalah Syekh Abdul Wahid, ayahnya bernama Syekh Sulaiman dan ibunya adalah puteri Sultan Johor. Diberitakan di Buton bahwa Syekh Abdul Wahid adalah turunan Arab yang menetap tinggal di Johor. Adapun silsilah Syekh Abdul Wahid dapat disebutkan sebagai berikut; *Abdul Wahid bin Sulaiman bin Muhammad Aidrus bin Umardilar bin Arifbillah Ma'rufil Quzkhi bin Abubakar ibn Salim bin Sya'id Salim bin Ali Ridla bin Musa Al Qaadim bin Muhammad Bakir bin Zainal Abidin bin Saidina Husein bin Saidina Ali*. Dan ketiga, metode penyiaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahid yaitu, metode Kawalimbobha, penyiaran Islam lewat istana, Metode dialog dan metode kesaktian.

Kata Kunci: Syekh Abdul Wahid, Islamisasi, dan Kawalimboba

PENDAHULUAN

Masuknya agama Islam di Nusantara mewarnai perkembangan baru sejarah Islam di dunia. Islam yang berasal dari tanah Arab mengalami perkembangan besar ke seluruh pelosok dunia. Dalam persebarannya di Asia Tenggara¹, Islam menempuh dua jalur yaitu jalur sutera dan jalur laut. Masuknya Islam di Asia daratan ditempuh dengan jalur sutera

¹ Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999.

sedangkan Asia kepulauan ditempuh dengan jalur laut. Dari berbagai macam teori yang dikemukakan oleh para ahli bahwa Islam masuk di nusantara melalui Sumatera lalu agama tersebut berkembang di berbagai wilayah di nusantara. Masuknya Islam di Nusantara terdapat dua teori, yaitu menunjuk abad ke-7 dan abad ke-13. Masuknya agama Islam di nusantara dengan pola damai², dan telah memberi pemetaan baru pengaruh Islam di nusantara.

Dengan kedatangan Islam, masyarakat Indonesia mengalami transformasi dari agraris feodal pengaruh Hindu-Budha kearah masyarakat kota adalah pengaruh Islam. Islam pada dasarnya adalah urban (perkotaan). Peradaban Islam pada hakekatnya juga urban dengan bukti proses islamisasi di Nusantara bermula dari kota-kota pelabuhan, dikembangkan atas perlindungan istana, sehingga istana kemudian menjadi pusat pengembangan intelektual, politik dan ekonomi.

Buton adalah salah satu pulau dalam gugusan kepulauan nusantara yang sekarang berada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang menerima ajaran Islam sebagaimana wilayah-wilayah lainnya. Sebelum memeluk Islam masyarakatnya beragama Hindu-Budha atau kepercayaan animisme dan dinamisme. Agama yang dimaksud di sini tentulah agama Islam, karena lahirnya semboyan ini pada masa raja keenam atau sultan pertama, tatkala Buton telah menerima Islam sebagai agama kerajaan.

Suatu hal yang menarik untuk dikaji menyangkut kesultanan Buton adalah keberadaanya hingga abad ke-19, bahkan hingga abad ke 20 para pejabat kerajaan, sultan dan seluruh perangkatnya, masih berfungsi, sistem kekuasaannya tetap berjalan, pranata-pranatanya tetap terpelihara, hegemoninya masih tetap diakui oleh daerah-daerah yang sejak lama menjadi wilayah kekuasaannya. Dan pada masa yang sama para penguasa masih tetap memelihara nilai-nilai Islam yang sufistik, bahkan dua dari enam sultan yang berkuasa pada abad ke-19 mewariskan beberapa artikel, karya tulis yang berisikan ajaran tasawuf.

Islam sebagai sebuah ajaran Ilahiyah yang berisi tata nilai kehidupan yang hanya akan mejadi sebuah konsep yang melangit jika tidak teraplikasikan dalam kehidupan nyata. Masyarakat akan tenggelam dalam kesesatan dan tetap dalam kegelapan jika tidak disinari oleh cahaya keislaman. Manusia akan hidup dalam kebingungan dan

² Antony Reid. *Sejarah Modern Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES Indonesia. 2004

keimbangan jikalau hidup tanpa pegangan yang kokoh dengan ajaran Tuhan.

Buton yang terletak di bagian Tenggara pulau Sulawesi berada dalam jalur yang menghubungkan antara Makassar dan Maluku. Dilihat dari sudut pandangnya sendiri. Buton menganggap kedudukannya tidak lebih rendah dari kekuatan-kekuatan politik manapun. Dalam pandangan dunianya, sebagaimana terungkap dalam tradisi lokal, Buton menganggap dirinya satu dari empat pusat “dunia” selain negeri Rum, Ternate, dan Solor.³

Rakyat di negeri-negeri Sulawesi Tenggara jauh sebelum masuknya Islam telah menganut aliran dan kepercayaan terhadap beberapa kekuatan gaib seperti animisme dan dinamisme yang mengatur isi alam semesta, aliran kepercayaan tersebut kemudian dipengaruhi oleh agama Hindu, seiring dengan penyebaran Hindu- Budha di kepulauan Nusantara abad ke-7 M. Pengaruh tersebut masih terlihat hingga saat ini, seperti pembacaan mantra-mantra pada saat pembukaan lahan untuk kebun pada saat panen dan pada saat-saat tertentu apabila ada marabahaya dalam masyarakat, mantram mantra tersebut diikuti dengan sesajen yang kemas utamanya, yaitu janur atau daun muda kelapa.

Menelusuri dan menelaah bagaimana proses berlangsungnya islamisasi di Buton, sesungguhnya secara umum dapat dikatakan bahwa islamisasi berlangsung di berbagai daerah saat itu mempunyai keterkaitan dan persamaan. Dalam periode masuknya ajaran agama Islam di berbagai daerah di Indonesia dari kalangan ulama sufi sangat berjasa di dalam melangsungkan islamisasi. Bagi ulama sufi, di dalam usaha mereka melangsungkan islamisasi itu tidak dengan cara yang radikal dan bersifat heroik ataupun penaklukan suatu daerah untuk diislamkan. Bahkan sebaliknya, mereka melangsungkan islamisasi dengan cara penetrasi damai, dalam arti bersifat tenggang rasa dengan berbagai bentuk tradisi daerah di suatu daerah termasuk faham kepercayaan dan keyakinan. Sebab target dalam proses pengislaman yang dilakukan oleh para sufi tersebut mengacu kepada keberhasilan mereka untuk mengganti keyakinan dan kepercayaan lama bagi suatu masyarakat di suatu daerah dengan akidah Islam.

Syekh Abdul Wahid termasuk ulama sufi yang telah melangsungkan islamisasi di Buton dengan cara penetrasi damai, yang banyak betenggang rasa dengan bentuk-bentuk tradisi ulama sufi yang telah melangsungkan islamisasi di Buton tidak bersifat radikal dan heroik, sebab target utama mereka adalah menanamkan akidah Islam masyarakat Buton dengan harapan akan terbentuk suatu rantai generasi muslim yang melangsungkan

³ Susanto Zuhdi, dkk., 1996. *Kerajaan Tradisional Nusantara di Sulawesi Tenggara; Kesultanan Buton*

islamisasi secara berkesinambungan.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu mencari, menemukan, dan menguji sumber-sumber sehingga mendapatkan fakta sejarah yang otentik dan dapat dipercaya⁵. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber tertulis meliputi arsip dan buku-buku ilmiah. Sumber tertulis (dokumen) sejarah yang digunakan berupa sumber yang berasal dari koleksi pribadi Abdul Mulku Zahari. Data dan informasi tersebut dianalisis secara kritis dengan membandingkan beberapa sumber untuk mendapatkan fakta yang otentik guna mengungkap secara menyeluruh permasalahan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Masuknya Islam di Buton

Sejak zaman pra sejarah, penduduk kepulauan nusantara dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi samudera luas. Sejak awal masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan nusantara dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah barat nusantara dan sekitar malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual di sana menarik bagi para pedagang, dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari maluku dipasarkan di jawa dan Sumatra, untuk kemudian dijual kepada para pedagang asing di pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra dan jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi oleh para pedagang asing, seperti lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatra, Sunda kelapa dan Gresik di Jawa.

Bersamaan dengan itu, datang para pedagang yang berasal dari Timur Tengah. Mereka tidak hanya membeli dan menjajakan barang dagangan, tetapi ada juga yang

⁴ Halidi Sadi, 2000. *Buton Islam dan Islam Buton*

⁵ Nugroho Notosusanto. 1987. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman)*.

berupaya menyebarkan agama Islam. Dengan demikian, agama Islam telah ada di Nusantara ini bersamaan dengan kehadiran para pedagang arab tersebut, meskipun belum tersebar secara intensif keseluruh wilayah Indonesia.

Pembahasan tentang Asal-Usul Islam di Indonesia serta siapa pembawanya menjadi perdebatan para ahli sejarah. Banyak sekali para sejarawan yang mengupas tentang asal-usul Islam masuk ke nusantara. Dan pada paparan berikut setidaknya ada tiga teori mengenai asal-usul islam di Indonesia.

Teori pertama mengungkapkan bahwa agama Islam masuk ke nusantara berasal dari Persia. Teori ini di dukung oleh kenyataan bahwa di Sumatra bagian Utara (Aceh) terdapat perkumpulan orang-orang Persia sejak abad ke-15 marrison menguatkan teori pertama ini dengan dasar adanya pengaruh Persia yang jelas dalam kesusasteraan Melayu. Kedatangan ulama besar bernama Al-Qadhi Amir Sayyid Asyirazi dari Persia di kerajaan samudera Pasai ikut juga sebagai pengamat dan penegas teori Persia.

Teori kedua berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Nusantara berasal dari Negara India.Snouck hurgronje (Belanda) misalnya mengungkapkan bahwa agama islam masuk ke Indonesia berasal dari kota Dakka, India. Walau berbeda dengan Snouck hurgronje ahli sejarah lain yaitu Pijnappel dan Moquette keduanya juga sama dari Belanda ini berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia berasal dari Gujarat dan Malabar India. Pembawanya adalah orang Arab yang telah lama tinggal di Wilayah tersebut. Penggagas teori kedua ini mendasarkan penelitiannya pada kedamaan madzhab yang di anut oleh kaum muslimin di Indonesia dan di Gujarat.

Di samping itu Moquette menguatkan teori Islam Indonesia berasal dari Gujarat (India) , dengan hasil penelitiannya terhadap batu nisan di kedua wilayah tersebut. Menurutnya, ada persamaan mencolok dan jelas antara batu nisan di Pasai yang tertulis tanggal 17 Dzulhijjah 831 H /27 September 1428 M dan batu nisan syekh Maulana Malik Ibrahim (salah satu wali Songo) di Gresik dengan batu nisan di Cambay, Gujarat.Atas dasar pertemuan itulah, Moquette menegaskan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Gujarat. Teori Islam Nusantara ini juga diperkuat oleh Fatimi.Ia menyatakan bahwa Islam berasal dari *Bengal*⁶

.Hasil penelitian Fatimi atas batu nisan Malik al-Saleh ditemukan adanya banyak persamaan antara batu nisan tersebut dengan batu nisan di Bengal. Fatimi juga menguatkan pendapatnya dengan menandakan bahwa kebanyakan para tokoh di Pasai

⁶ Maulidya, Hanatul Ula (Jejak Masuknya Islam di Indonesia, Media Edukasi Creative). 2022. Hal. 3-6

adalah orang Bengal atau keturunan dari mereka.

Menurut pendapat Morisson, agama Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh orang-orang dari Pantai Coromandel. Pendapat yang sama sebelumnya pernah dikemukakan oleh Arnold. Ia mendasarkan penelitiannya pada kesamaan Madzhab antara kaum muslimin dari Pantai Coromandel (juga Malabar) dan Nusantara, yakni kebanyakan mengikuti madzhab Syafi'iyah. Namun, Arnold mengakui juga bahwa Coromandel dan Malabar tidaklah satu-satunya asal-usul Islam masuk ke Nusantara. Ia berpendapat bahwa Islam nusantara juga berasal dari Negara Arab. Teori Arnold yang menyatakan bahwa Islam berasal dari India dan Arab sekaligus juga pernah dikemukakan oleh sejarawan yang bernama Crawford.

Teori ketiga Menurut sejarawan Keijzer memiliki analisis yang berbeda, menurutnya, Agama Islam masuk ke Nusantara berasal dari Mesir. Ia mendasarkan teorinya pada kesamaan madzhab, yaitu madzhab Syafi'iyah. Sementara itu, Niemann dan de Holander menyatakan Hadramaut sebagai tempat Islam berasal. Pada umumnya, para ahli di Indonesia setuju teori Arab ini.

Berdasarkan hasil seminar Nasional masuknya Islam ke Nusantara yang diadakan tahun 1969 dan tahun 1978, mereka menyimpulkan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara pada abad VII M dan langsung dari tanah Arab. Daerah yang pertama kali disinggahi adalah pesisir Sumatera. Agama Islam disebarkan oleh para saudagar muslim yang juga bertidak sebagai muballigh, dan dilakukan dengan cara damai.

Sedangkan, Ketika Islam datang di Indonesia, berbagai agama dan kepercayaan seperti animisme, dinamisme, Hindu dan Budha, sudah banyak dianut oleh bangsa Indonesia bahkan di berbagai wilayah kepulauan Indonesia telah berdiri kerajaan bercorak Hindu dan Budha, misalnya kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan sebagainya. Namun Islam datang ke wilayah-wilayah tersebut dapat diterima dengan baik, karena Islam datang dengan membawa prinsip-prinsip perdamaian, persamaan antara manusia (tidak ada kasta), menghilangkan perbudakan dan yang paling penting adalah masuk ke dalam Islam sangat mudah hanya dengan membaca dua kalimat syahadat dan tidak ada paksaan.

Telah menjadi kenyataan sejarah bahwa Agama Islam masuk ke nusantara berasal dari Arab, melalui Gujarat masuk ke kerajaan Samudera Pasai. Jalur islamisasi itu sejalan dengan jalur perdagangan kala itu, di mana bangsa India, Arab Gujarat dan Cina berperan di dalamnya. Dari kerajaan Samudera Pasai Islam menyebar ke bandar-bandar perdagangan di pesisir Malaka dan secara berangsur-angsur tersebar hingga sampai ke

Maluku (Ternate dan Tidore).

Ada beberapa versi tradisi lokal mengenai masuknya Islam ke Buton. Pertama, Islam masuk kira-kira pada tahun 1540. Tradisi lokal menyebutkan bahwa pembawa Islam ke Buton ialah Syekh Abdul Wahid, putra Syekh Sulaiman keturunan Arab yang beristeri puteri Sultan Johor. Sekembali dari Ternate melalui Adonara menuju Johor, Syekh Adul Wahid berpapasan dengan gurunya Imam Pasai bernama Ahmad bin Qois Al Aidrus di perairan Flores (dekat Pulau Batuatas). Sang guru menugaskan muridnya untuk tidak segera kembali ke Johor melainkan terlebih dahulu menuju ke utara ke negeri Buton. Berbeloklah perahu yang ditumpangi Syekh Abdul Wahid ke utara dan berlabuh di Burangasi, di Rampea bagian selatan pulau Buton. Kehadirannya menimbulkan kecurigaan penduduk sekitar pantai yang selalu bersiaga menghadapi segala kemungkinan datangnya pasukan La Bolontio pemimpin bajak laut dari Tobelo. Untuk sementara waktu mereka tidak diperbolehkan mendarat (Abubakar, 1980: 24).⁷

Sumber lain yang berkembang di Buton menyatakan, bahwa Agama Islam masuk di Buton dibawa oleh Syekh Abdul Wahid anak dari Syekh Sulaiman dari Johor. Syekh Abdul Wahid datang ke Buton Bersama isterinya dari Adonara beserta ketiga anaknya masing-masing Bernama Jamaluddin atau dikenal dengan *Lebe Pangulu*, dan kedua puterinya yang masing-masing Bernama Nyai Fula yang kemudia dikenal dengan julukan *Wadidi I Lampenano* dan Nyai Hiba atau terkenal dengan sebutan *Wa Didi I Daoa*. Julukan Wadidi I Lampenano karena diperistri oleh Sangia I Lampenano, sedangkan julukan Wa Didi I Daoa karena diperisteri oleh Sapati I Tapi-tapi.

Dalam Riwayat lain kemudian, dikisahkan lagi bahwa Syekh Abdul Wahid meninggalkan Adonara dengan tujuan Kembali ke Johor, namun setelah sampai di Batuatas, yaitu sebuah pulau yang ada di sebelah selatan pulau Buton, beliau bertemu dengan gurunya yakni Imam Pasai Bernama Ahmad Bin Qois Al Aidrus yang datang dari Ternate hendak kembali ke negeri Pasai. Dalam pertemuan dengan gurunya, Syekh Abdul Wahid diamanahkan oleh gurunya agar menunda perjalanannya kemabli ke Johor, karena hendak singgah dahulu di negeri Buton, karena diperoleh berita bahwa raja negeri itu telah lama berkehendak memeluk agama Islam. Lalu Amanah tersebut ditunaikan Syekh Abdul Wahid dengan mengarahkan perahu yang ditumpangnya dan mendarat di pantai Burangasi yakni di Rampea dekat tanjung *Matana Sangia* sebelah selatan pulau Buton.

Kehadiran Syekh Abdul Wahid di Rampea menimbulkan kecurigaan warga yang

⁷ Abubakar. (1980), *op. cit.* hal 18

melihatnya, mereka dianggap penyusup pasukan Labolontio (Bajak Laut Tobelo). Namun alangkah terkejut dan tercengangnya masyarakat yang menjaga pantai Rampea menyaksikan perlakuan orang-orang yang ada dalam perahu tersebut. Disaksikan bahwa pada saat fajar menyingsing dini hari dan matahari akan terbenam seorang diantara mereka di atas perahu meraung-raung bagai tingkah laku menangis beriba-iba, dan disaksikan pula setelah itu beranjak seorang berdiri di depan beberapa yang lainnya, membungkuk, menundukkan kepala mereka mengenai geladak perahu dan berakhir dengan menoleh ke kanan dan ke kiri lalu bertadah tangan kemudian bersalam-salaman. Tingkah laku mereka sangat asing bagi penjaga pantai dan penduduk yang melihatnya, sehingga oleh penduduk mereka dianggap orang gila. Berselang beberapa lama kemudian Syekh Abdul Wahid dan rombongannya digiring untuk diperhadapkan dengan tokoh adat Burangasi. Namun Syekh Abdul Wahid menolak, karena masih banyak masyarakat yang memelihara babi. Disebutkan bahwa Syekh Abdul Wahid meminta agar semua peliharaan berupa babi dibunuh jika masyarakat menghendaki dirinya masuk ke perkampungan mereka dan menghadap pemuka adat. Lalu permintaan Syekh Abdul Wahid dipenuhi oleh penduduk dengan cara-cara damai yang dilakukan oleh sang Syekh. Peristiwa inilah yang menyebabkan masyarakat Burangasi pindah dari kapung Bente menuju Kampung Liwu. Karena di kampung Bente di sanlah tempat Binatang peliharaan berupa Babi dibunuh.

Kedatangan Syekh Abdul Wahid di Burangasi melakukan misi utama adalah mengislamkan penduduk Burangasi dan Buton pada umumnya. Langkah awal yang dilakukannya adalah melakukan penyunatan baik laki-laki maupun perempuan. Bagi masyarakat Burangasi sampai hari ini masih meyakini bawa pisau yang dipakai Syekh Abdul Wahid untuk menyunat penduduk Burangasi kala itu masih tersimpan rapi. Dalam tradisi di Burangasi bahwa benda peninggalan Syekh Abdul Wahid tersebut menjadi simbol keberasan adat dibawah penguasaan Parabela. Jika terjadi pergantian Parabela, maka perangkat alat Sunat tersebut akan diserahkan kepada Parabela yang baru, dan begitu seterusnya.

Setelah beberapa lama Syekh Abdul Wahid memperkenalkan Islam di Burangasi, lalu beliau melanjutkan perjalanan menuju suatu daerah yang bernama Wawoangi. Konon kepergian beliau ke Wawoangi, setelah melihat sinar yang menjulang tinggi di sebuah gunung di tempat itu. Dari situlah kemudian Syekh Abdul Wahid berkeinginan untuk membangun masjid pertama di Wawoangi. Berdasarkan informasi yang dihimpun, diketahui bahwa Syekh Abdul Wahid selama berada di Wawoangi mengajarkan shalat kepada penduduk setempat. Masjid yang dibangunnya dijadikan sebagai tempat untuk

mengajarkan Islam.

Sampai berapa lama Syekh Abdul Wahid di Wawoangi? tidak ditemukan sumber yang jelas. Namun diberitakan bahwa, setelah Raja Mulae mendapatkan laporan bahwa ada seorang asing di Wawoangi sedang mengajarkan agama baru, maka raja mengirim utusannya untuk meminta Syekh Abdul Wahid menghadap raja. Sejak itulah Syekh Abdul Wahid pergi meninggalkan Wawoangi menuju pusat pemerintahan kerajaan Wolio untuk menghadap Paduka Raja.

Selain versi-versi tersebut di atas, terdapat versi lain yang kemudian menghantarkan Syekh Abdul Wahid bertemu dengan Raja Mulae. Kisahnya demikian; maka digiringlah perahu beserta semua orang di atas perahu itu diantar untuk diperhadapkan ke pusat kerajaan. Berlabuhlah mereka di muara sungai (kali Baubau). Setelah orang-orang ini dilaporkan kepada raja, maka diperintahkan agar pemimpin dari perahu itu menghadap istana. Namun betapa sangat herannya aparat kerajaan menyaksikan orang yang disang ka gila itu. Betapa tidak, raja malah menerima mereka dengan penuh hormat dan bersahabat bahkan diberi tempat yang lebih mulia. Dan lebih mengejutkan, raja secara spontan menyatakan diri mengikuti ajaran dari orang asing itu. Bahkan mengajak anak isterinya dan orang-orang istana untuk mengikuti segala yang dianjurkan orang asing itu.⁸

Ketika Raja Mulae mempertanyakan perihal hal-hal yang dianjurkan dan dilarang untuk dilakukan dalam agama baru ini, maka Syekh Abdul Wahid menegaskan lima perkara yang masih menjadi kebiasaan dan terus dilakukan masyarakat yaitu:

- a. Babi yang dipelihara dan dijadikan santapan penduduk supaya ditiadakan/diharamkan
- b. Daging penyu yang dijadikan hidangan kehormatan supaya ditinggalkan
- c. Meninggalkan kebiasaan meminum minuman aren (air enau) serta segala sesuatu yang memabukkan.
- d. Kawin dengan anggota keluarga yang paling dekat perfamilyannya.
- e. Tidak diperbolehkan melaksanakan sembah kepada yang esa sebelum bersih bagian tubuh tertentu.

Semua anjuran dari Syekh Abdul Wahid itu, raja Mulae berikrar untuk mematuhi. Namun ada satu hal yang menjadi permintaan raja Mulae yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat memanfaatkan pohon enau untuk pemenuhan kebutuhan hidup yakni airnya dapat diolah menjadi gula, batangnya dijadikan sebagai

⁸ Abu Bakar (1980). *Op. cit*

ramuan rumah, ijuknya dijadikan tali, lidinya dijadikan sapu dan alas periuk, seratnya dijadikan tali pancing, daun mudanya dijadikan sebagai pembungkus tembakau, dan patinya dijadikan makanan (sagu). Mendengar permintaan dan uraian sang raja, dengan penuh bijaksana Syekh Abdul Wahid menerima baik dan kemudian menyepakati bahwa kerajaan akan mengeluarkan peraturan bahwa tidak seorang pun masyarakat yang dibenarkan menanam enau kecuali pohon enau itu tumbuh dengan sendirinya.

Demikianlah beberapa informasi penting yang mengisahkan awal mula Syekh Abdul Wahid tiba di pusat kerajaan Buton, sekaligus dapat meyakinkan Raja Mulae untuk menerima Islam. Raja Mulae kemudian meminta kepada Syekh Abdul Wahid agar Buton diIslamkan dan Buton dijadikan sebagai Negeri Kesultanan. Atas permintaan tersebut, Syekh Abdul Wahid berangkat menuju ke Khalifahan Arab dengan tujuan meminta restu agar Buton dijadikan sebagai negeri kesultanan.

Konon 15 tahun kemudian Syekh Abdul Wahid kembali datang ke Buton. Namun yang didapati kemudian, bukan lagi Raja Mulae sebagai yang menjabat sebagai raja, melainkan anak menantu beliau yang bernama Lakilaponto. Lalu Lakilaponto kemudian dinobatkan sebagai Sultan, sekaligus kerajaan Buton secara resmi berubah status dari kerajaan menjadi kesultanan. Dan Lakilaponto setelah dinobatkan menjadi Sultan mendapat gelar atau julukan Sultan Murhum Khalifatul Khamis. Peristiwa itu diperkirakan terjadi pada 1 Syawal 948 Hijriah.

2. Asal Usul Syekh Abdul Wahid

Syekh Abdul Wahid merupakan sosok yang sangat melegenda dalam ingatan masyarakat Buton. Syekh Abdul Wahid dikenal sebagai pembawa Islam pertama di pulau Buton. Tidak hanya mengajarkan Islam, namun beliau juga diyakini sebagai orang yang mengislamkan Raja Buton Lakilaponto dan menobatkan Lakilaponto sebagai Sultan Pertama Buton, yang bergelar Sultan *Kaimuddin Khalifatul Khamis* atau *Murhum*. Tentang siapa Syekh Abdul Wahid, dan dari mana asal usulnya?. Pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang sering kali muncul ketika orang berbicara tentang pembawa Islam di Pulau Buton. Bukan tanpa alasan, karena sumber-sumber tertulis maupun informasi lokal secara lisan sangat terbatas yang mengabarkan sosok Syekh Abdul Wahid, termasuk asal usulnya.

Berdasarkan sumber yang lazim diberitakan di Buton, bahwa pembawa Islam di Buton adalah Syekh Abdul Wahid, ayahnya bernama Syekh Sulaiman dan ibunya adalah puteri Sultan Johor. Diberitakan di Buton bahwa Syekh Abdul Wahid adalah turunan

Arab yang menetap tinggal di Johor. Adapun silsilah Syekh Abdul Wahid dapat disebutkan sebagai berikut; *Abdul Wahid bin Sulaiman bin Muhammad Aidrus bin Umardilar bin Arifbillah Ma'rufil Quzkhi bin Abubakar ibn Salim bin Syaid Salim bin Ali Ridla bin Musa Al Qaadim bin Muhammad Bakir bin Zainal Abidin bin Saidina Husein bin Saidina Ali.*

Informasi tersebut di atas memperlihatkan bahwa Syekh Abdul Wahid adalah garis turunan Saidina Ali, Khalifah keempat setelah Usman Bin Afan. Kenyataan ini tentu semakin menguatkan bahwa Syekh Abdul Wahid adalah turunan arab bahkan turunan Khalifah yang senantiasa memegang mandat untuk menyiarkan Islam ke seluruh pelosok dunia.

Selain itu, ada kisah lain yang berasal dari sumber Melayu yang mengatakan bahwa pada tahun 1564, seorang bernama Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Patani mengadakan perjalanan dari Patani ke Butun untuk menyiarkan Islam agar penduduknya memeluk Islam. Kaum muslim Patani adalah orang-orang Melayu baik secara etnis maupun budaya. Oleh sebab itu, setiap pembicaraan mengenai sejarah Islam di dunia Melayu secara keseluruhan tidak mungkin tanpa membahas kaum muslim di Patani. Peralihan keyakinan penduduk wilayah Patani Siam Selatan kepada Islam terjadi dalam abad ke-14 hingga abad ke-16. Kesultanan Patani adalah sebuah kerajaan yang cukup banyak penduduknya dan makmur di Semenanjung Tanah Melayu sampai ia jatuh ke tangan kekuasaan Thai pada tahun 1786 (Azra, 1994: 258).⁹

Tradisi lisan yang kemudian didokumentasikan oleh seorang pejabat Belanda mengungkapkan lebih rinci mengenai masuknya Islam di Butun. Dari tradisi lisan itu dikisahkan:

"bahwa inilah riwayat dari kita poenja toeroen-temoeroen dikisahkan orang-orang toea pada anak tjoetjoenja, sehingga dewasa ini. Sedemikianlah boenjinja: Awahekalam-pada masa Radja Buton jang ke VI bernama Lakina La Ponto bertachta keradjaan maka kira-kira tahoen 940 hidjrah an Nabi, maka datanglah seorang goeroe bernama Abdul Wahid dengan dia poenja isteri bernama Wa Ode Solo dan seorang anak laki-laki Lebe Penghoeloe moesjafir keradjaan Boeton. Maka bertemoelah dengan Radja Boeton laloe bersahabat.

Goeroe itu seorang keramat serta menerangkan tentangan dirinya: "saja ini kelahiran Mekkah, toeroenan Sajid, tjoetjoe Nabi Moehammad s.a.w. Saja ada toeren dinegeri Djohor, laloe berangkat ke negeri solor, achirnja berangkat ke Burangasi masoek di negeri Boeton. Maksoed saja adalah membawa Igama Islam di negeri ini dengan penghadapan soepaja Radja Boeton masoek memeloek

⁹ Azra, Azyumardi.1994. *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Igama Islam. Terdahoeloe diminta akan kawin dengan seorang familienja, kedoeanja akan mendirikan Madjid (sic!) lalu mengadjar anak negeri tentang igama Islam.

Diterangkan lebih Djaoeh bahwa Radja Boeton poen setelah mendengar chabar Radja Solo, Radja Djawa, dan Radja Bone telah memeloek agama Islam, maka Radja poen masoek islamlah joega.

Sjahan maka dihikayatkan peri Radja Boeton dengan menteri dan wasir-wasirnja memeloeklah agama Islam dan dikawinkan Goeroe itoe dengan seorang perempoean nama Wa Ini Tapi-tapi, kemudian diperdirikanlah mesjid dan Goeroe itoe diangkat mendjadi Goeroe Islam dalam keradjaan Boeton. Laloe diperdirikan seboeah roemah jang besar oentoek "roemah Pergoeroean agama Islam". Sedemikianlah sampai tahoen 948 Hidjrah¹⁰

Syaikh Abdul Wahid pertama datang di Buton pada tahun 933 H/1526 M. periode kedua datang pada tahun 945 H/1540 M. Kehadiran Syaikh Abdul Wahid pada tahun 933 H/1526 M, belum menyiarkan langsung ajaran agama Islam, tetapi kehadirannya yang pertama baru pada tahap penjejakan, kemudian pada tahap kedua baru mulai memperkenalkan Islam kepada masyarakat setempat pada tahun 945 H/1540 M. Selain itu masih ada beberapa ulama sufi yang datang ke Buton untuk menyebarkan agama Islam di Buton diantaranya, Firus Muhammad, Said Raba, Said Alwi, Abdullah (Mojina Kalau), dan Haji Sulaiman (Haji Pada).

Agama Islam yang masuk di Buton disebabkan karena pulau ini berada di jalur lalu lintas perdagangan antara Makassar dan Maluku, sehingga menjadikannya bersentuhan dengan pedagang-pedagang muslim. Kemudian dalam perkembangannya datanglah seorang mubaligh yang berasal dari semenanjung melayu bernama Syaikh Abdul Wahid, beliauulah yang menyebarkan Islam di Buton.

Syaikh Abdul Wahid adalah termasuk salah seorang ulama sufi yang berhasil mengislamkan kerajaan Buton sekitar pertengahan abad ke-16 M. Ketika bertepatan dengan masa pemerintahan Raja Buton VI Lakilaponto, sistem pemerintahan kerajaan Buton pra-Islam yaitu kesultanan. Dengan keberhasilan misi islamisasi Abdul Wahid di Buton juga memungkinkannya untuk datang membawa ajaran agama Islam di Muna. Para penyebar Islam di masa lalu adalah merupakan ciri khas yang melekat pada diri mereka, karena mereka memiliki tanggung jawab moral yang tinggi terhadap usaha penyebarluasan ajaran Islam ketika itu, apalagi kalau misi di suatu daerah itu telah berhasil.

Masuknya Lakilaponto memeluk Islam menandakan babak baru dalam sejarah sistem sosial dan budaya masyarakat Buton. Perpindahan agama yang dilakukan oleh

¹⁰ Zahari, Abdul Mulku.1976. *Islam di Buton: Sejarah dan Perkembangannya*

Lakilaponto paling tidak dapat di tinjau dari dua sudut pandang. Pertama sudut pandang yang bersifat politisi atau yang berkaitan dengan kondisi sosial politik nusantara pada saat itu, dan kedua adalah faktor yang berasal dari kesadaran sang raja sendiri.

Dalam kurun waktu tertentu maka menyusulah penyebar Islam yang lain yaitu Firus Muhammad. Seorang ulama Islam kedua yang datang di Buton sesudah Abdul Wahid, kehadirannya cukup mengembirakan karena dia datang membantu sultan Dayanu Ikhsanuddin, menyusun naskah kitab undang-undang Martabat Tujuh, yang isinya bukan hanya menyangkut sistem dan susunan pemerintahan kesultanan, tetapi juga berkaitan dengan segala tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, dalam bentuk moralitas Islam yang bernafaskan ajaran dan paham kesufian (tasawuf). Dan kandungan ajaran dari Martabat Tujuh inilah yang diajarkan oleh firus Muhammad ketika datang di Buton, dan berbagai ajaran moralitas kehidupan Islami yang di pegang teguh oleh masyarakat Buton memiliki ikatan pertalian yang cukup kuat. Mislanya ajaran “Pobinci-binci Kuli”³ yaitu ajaran moralitas kehidupan masyarakat Buton pada dasarnya bersumber dalam kitab undang-undang Martabat Tujuh yang di ajarkan oleh Firus Muhammad.

3. Metode Penyiaran Islam Syekh Abdul Wahid

Agama Islam yang dibawa oleh Syekh Abdul Wahid pada mulanya dianggap ajaran baru yang sudah barang tentu bertentangan dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat kala itu. Oleh sebab itu didalam menyiarkan agama Islam Seorang Syekh Abdul Wahid harus memikirkan sedetail mungkin strategi atau cara yang paling tepat yang harus diambil agar misi penyiaran Islam yang diembannya berhasil yakni masyarakat mau menerima dan masuk agama Islam. Oleh karena itu Syekh Abdul Wahid tidak hanya membutuhkan metode yang tepat untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat, akan tetapi juga perlu kharisma dan kepercayaan masyarakat kepada orang yang membawa ajaran tersebut. Karena beliau merupakan sosok yang sangat bijaksana dan memiliki kharisma sebagai Ulama yang sangat dihormati dan disegani, sehingga penyebaran Islam di Burangasi dan di Buton umumnya diterima dengan baik oleh masyarakat Buton Ketika itu.

Berbeda dengan daerah-daerah lain di Nusantara, Islam diperkenalkan oleh para saudagar atau pedagang yang singgah untuk menjajakan dagangannya di sana. Di sela-sela berdagang mereka menyempatkan diri untuk mengajarkan Islam kepada penduduk. Kenyataan itu tidak kita jumpai di Buton. Di Buton sendiri, Syekh Abdul Wahid datang

tidak untuk tujuan berdagang, melainkan hanya untuk menyiarkan dan mengislamkan masyarakat Buton.

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh para penyebar Islam dalam mengembangkan agama Islam di Buton yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Penyiaran Islam dengan metode *Kawalimbobha*

Kata *Kawalimbobha* tidak ditemukan dalam kosakata Bahasa Cia-cia. Kecuali kata *Bhobha* yang berarti mulut. Namun di kalangan masyarakat Burangasi terutama mendefinisikan kata *kawalimbobha* dengan istilah dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan penyiaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahid, masyarakat burangasi akrab menyebutkan dengan penyiaran Islam dari mulut ke mulut. Kenyataan ini ada benarnya, mengingat masyarakat Burangasi ketika itu tidak bisa membaca dan menulis, mereka hanya mengandalkan daya ingat atau hafalan. Disamping itu Syekh Abdul Wahid dalam mengenalkan Islam kepada masyarakat Burangasi dilakukannya dengan mengunjungi masyarakat dari rumah ke rumah. Adapun hal-hal yang diajarkan Syekh Abdul Wahid di Burangasi adalah; mengucapkan dua kalimat Syahadat sebagai tanda sahnya masuk dan memeluk agama Islam, mengajarkan shalat lima waktu, mengajarkan puasa, mengajarkan penguburan mayat, dan sunatan.

2. Pengenalan Islam melalui Istana

Salah satu upaya yang dilakukan penyebar Islam di Buton dalam mengembangkan agama Islam adalah mereka memasuki raja ke Istana untuk memberikan pencerahan agama, karena di Buton model penyebarannya adalah dari atas ke bawah. Ketika raja sudah masuk Islam maka seluruh masyarakat masuk Islam, ketundukkan dan kepatuhan kepada raja pada waktu itu sangat kental sekali. Ketika Syekh Abdul Wahid tiba di Buton maka dia menetap tinggal di Burangasi selama satu tahun dan dia juga berhasil mengislamkan beberapa tokoh masyarakat yang ada di sekitar itu. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke keraton Wolio dalam rangka melanjutkan misi Islam yang dibawahnya, dengan mendekati raja tersebut maka dia pun berhasil melangsungkan proses islamisasi pada tingkat bawah (masyarakat).

Para ulama dalam mengembangkan dakwah Islam mereka sangat memperhatikan adat kebiasaan masyarakatnya. Ada empat falsafah atau adat kebiasaan orang-orang Buton yang selalu diperhatikan dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat sebelum datangnya Islam yang dikenal dengan nama Pobinci-binciki Kuli yang terdiri dari empat bahagian yaitu:

- a. *Poma-masiaka*, yaitu saling memelihara antara satu dengan yang lain
- b. *Poangka-angkataka*, yaitu saling mengharagai antara satu dengan yang lain
- c. *Popia-piara*, yaitu saling memelihara antara satu dengan yang lain
- d. *Pomae-maeka*, yaitu takut ketika melakukan perbuatan maksiat di hadapan Allah SWT.

Ketika Islam masuk di Indonesia tidak masuk dalam vakum kebudayaan. Islam masuk dalam sebuah wilayah di Indonesia sudah menemukan bahwa wilayah atau daerah tersebut ternyata sudah memiliki budaya atau tradisi tersendiri, maka mau tidak mau para penyiar Islam yang masuk dalam suatu wilayah itu harus menyatu dengan budaya dan tradisi setempat sembari memberikan unsur- unsur Islam di dalamnya. Karena dengan hanya itu dakwahnya bisa diterima oleh masyarakat.

Disisi lain pendekatan kultural (kebiasaan) ini dilakukan karena mengingat masyarakat Buton sudah menyatu antara nilai- nilai Islam dan adat itu sendiri, sehingga tidak bisa dipisahkan karena hukum Islam sudah menyatu dengan hukum adat itu sendiri. Tetapi lucunya, di negeri yang hukum Islam telah dijadikan hukum adat, mereka tidak pula mau mengakui hukum itu. Seumpama di negeri kerajaan Buton (pulau Buton, Sulawesi) telah dijadikan hukum adat merajam orang yang kedapatan berzina dengan disaksikan oleh saksi menurut ketentuan al-Qur'an dan telah pernah di potong tangan orang yang mencuri. Di samping istana raja Buton masih didapati batu hampar tempat orang menjalani hukum rajam dan potong tangan. Pemerintah Belanda tidak mau mengakui hukum adat yang demikian, sebab katanya melanggar prikemanusiaan yang amat dijaga dan dipertahankan oleh pemerintah Hindia Belanda, seakan-akan hanya mereka yang mempertahankan kemanusiaan, dan rakyat jajahan tidak.

3. Menyiarkan Islam dengan cara Dialog

Masuknya atau diterimannya agama Islam oleh para raja adalah diawali dengan dialog atau usaha diplomasi dari para ulama pengemban Islam di Buton. Sebelum raja Lakilaponto masuk Islam, maka proses tanya jawab selalu berlangsung antara Abdul Wahid dengan raja, sehingga raja menjadi terpesona dengan ahlak dan prilaku yang dipertontonkan kepada raja waktu itu sehingga tidak segan-segan langsung masuk Islam.

Dalam konteks diplomasi, ketika Syekh Abdul Wahid bertemu dengan raja Lakilaponto, maka raja Lakilaponto terpesona dengan tutur kata, akhlak, serta prilaku Syekh tersebut, yang sangat terpesona adalah ketika pada waktu shalat subuh

seringkali dia membaca surah Ar-Rahman pada rakaat pertama dan surat Al-Ghasiyah pada rakaat kedua dengan suara yang merdu dan memukau hati raja.

4. Metode kesaktian

Ilmu-ilmu kesaktian para ulama selalu lebih unggul dari ilmu para raja, dan orang-orang kharismatik lainnya di kalangan kerajaan oleh karena itu, para raja selalu mengaku kalah dan setelah itu ia masuk Islam. Artinya, para raja rela menjadi pengikut (masuk Islam) dan ingin berguru tentang berbagai hal kepada ulama tersebut. Hal ini dapat dilihat misalnya ketika haji pada datang di daerah Wabula maka kesaktian yang dipertontongkan adalah ia merokok di dasar laut tapi apinya tidak mati atau ia juga mampu salat di atas alang-alang. Kehebatan ilmu inilah yang kemudian menarik simpati dari masyarakat untuk masuk Islam.¹¹

DAFTAR PUSTAKA

- Zahari, Abdul Mulku. 1976. *Islam di Buton: Sejarah dan Perkembangannya*
- Abdul Mulku Zahari, 1977. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butun (Buton), Jilid I, II, dan III*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abubakar, La Ode. 1980. Sejarah Masuknya Agama Islam di Buton dan Perkembangannya) Makalah Seminar Masuknya slam di Buton. Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin BauBau.
- Antony Reid. 2004. *Sejarah Modern Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES Indonesia
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Haliadi sadi. 2000. Buton Islam dan Islam Buton. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM
- Maulidya, Hanatul Ula 2022. *Jejak Masuknya Islam di Indonesia, Media Edukasi Creative*.
- Nugroho Notosusanto. 1987. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Rijal, Khaerun Ardini M. Jejak Islam di Tanah Kesultanan Buton, Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga
- Susanto Zuhdi, dkk., 1996. *Kerajaan Tradisional Nusantara di Sulawesi Tenggara*;

¹¹ Rijal, Khaerun Ardini M. (Jejak Islam di Tanah Kesultanan Buton, Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga) hal. 224-227

Kesultanan Buton. Jakarta: Depdikbud,